

## **KAJIAN PERBEDAAN PERILAKU BUDIDAYA PETANI TERHADAP CAPAIAN PRODUKTIVITAS BAWANG MERAH DI DESA SELOREJO DAN DESA BAGOR KULON KECAMATAN BAGOR KABUPATEN NGANJUK**

**JULIANTO**

Mahasiswa S-1 Pendidikan Geografi, Julianto1726@ymail.com

**Suhadi Hardjasaputra**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

### **Abstrak**

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Pertabun Kecamatan Bagor tahun 2010-2012 diketahui bahwa terjadi perbedaan produktivitas pertanian bawang merah di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon. Desa Selorejo memiliki rata-rata produktivitas bawang merah sebesar 14,3 ton/ha. Sedangkan Desa Bagor Kulon memiliki rata-rata produktivitas bawang merah sebesar 21,5 ton/ha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku budidaya petani bawang merah dalam hal penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kuantitatif*. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil secara *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *skoring* setiap variabel. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku budidaya petani bawang merah dalam penyiapan lahan di Desa Selorejo di dapatkan skor 502 yang menunjukkan perilaku tidak baik, di Desa Bagor Kulon di dapatkan skor 376 yang menunjukkan perilaku baik. Perilaku budidaya petani bawang merah dalam penanaman di Desa Selorejo di dapatkan skor 242 yang menunjukkan perilaku baik, di Desa Bagor Kulon di dapatkan skor 152 yang menunjukkan perilaku baik. Perilaku budidaya petani bawang merah dalam pemeliharaan di Desa Selorejo di dapatkan skor 264 yang menunjukkan perilaku tidak baik, di Desa Bagor Kulon di dapatkan skor 228 yang menunjukkan perilaku baik. Perilaku budidaya petani bawang merah dalam panen di Desa Selorejo di dapatkan skor 120 yang menunjukkan perilaku tidak baik, di Desa Bagor Kulon di dapatkan skor 90 yang menunjukkan perilaku baik. Kesimpulan hasil penelitian : Dari skor total Desa Selorejo sebesar 1128, maka perilaku budidaya petani bawang merah di Desa Selorejo adalah tidak baik. Sedangkan dari skor total Desa Bagor Kulon sebesar 846, maka perilaku budidaya petani bawang merah di Desa Bagor Kulon adalah baik.

**Kata Kunci :** Perilaku budidaya petani bawang merah, produktivitas bawang merah

### **Abstract**

*Based on the data obtained from the District Pertabun UPTD Bagor in 2010-2012 known that there is a difference in agricultural productivity of onion in the Village and Village Bagor Selorejo Kulon. The village has an average Selorejo onion productivity of 14.3 tonnes / ha. While Bagor Kulon village has an average productivity of 21.5 tonnes of onion / ha. The purpose of this study was to determine the behavior of the cultivation of onion farmers in terms of land preparation, planting, maintenance, and harvest in the village and the village Bagor Selorejo District of Bagor Nganjuk. The method used in this study was a descriptive survey using a quantitative approach. While the sample is taken proportional random sampling. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used in this study is the technique of scoring each variable. Based on the research results, the behavior of the cultivation of onion farmers in land preparation in the village Selorejo get 502 scores that showed good behavior, in the village in Kulon Bagor get 376 score that shows good behavior. The behavior of the cultivation of onion farmers in planting in the village Selorejo in get a score 242 that shows good behavior, in the village in Kulon Bagor get 152 scores that showed good behavior. The behavior of the cultivation of onion farmers in the village Selorejo maintenance on 264 scores get that demonstrate good behavior, in the village in Kulon Bagor get 228 scores that showed good behavior. The behavior of the cultivation of onion farmers in the harvest in the village of Selorejo in get a score of 120 which shows good behavior, in the village in Kulon Bagor get a score of 90 which shows good behavior. Conclusion of the study: Of the total score of 1128 Selorejo village, then the behavior of the cultivation of onion farmers in the village Selorejo is not good. While the total score Bagor Kulon village of 846, then the behavior of the cultivation of onion farmers in the village of Kulon Bagor is good.*

**Keywords:** *The behavior of the cultivation of onion farmers, productivity onion*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Timur yang merupakan daerah sentra produksi bawang merah di Jawa Timur yang memiliki potensi wilayah kondusif bagi pengembangan bawang merah. Wilayah yang terletak di dataran rendah dan pegunungan, membuat kondisi dan struktur tanah di Kabupaten Nganjuk menjadi cukup produktif untuk lahan pertanian bawang merah. Terlebih, dengan adanya Sungai Widas dan Sungai Brantas yang mampu mengalir di daerah seluas kurang lebih 15.000 Ha. Hal inilah yang mendorong para petani di daerah Nganjuk untuk memilih budidaya bawang merah.

Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk pada tahun 2012, rata-rata produktivitas tanaman bawang merah sebesar 12,31 ton/ha. Adapun kecamatan yang memiliki produktivitas kisaran rata-rata produktivitas bawang merah di Kecamatan Nganjuk adalah Kecamatan Rejos, Kecamatan Wilangan, Kecamatan Bagor, dan Kecamatan Gondang.

Kecamatan Bagor merupakan salah satu sentra bawang merah di Kabupaten Nganjuk dengan memiliki produktivitas di kisaran rata-rata produktivitas tanaman bawang merah Kabupaten Nganjuk yaitu sebesar 12,68. Dengan luas areal tanam mencapai 2.204,4 ha tanah sawah yang tersebar di 21 desa dengan produksi mencapai 31.447,6 ton.

Dari beberapa desa di Kecamatan Bagor ada dua desa yang memiliki perbedaan produktivitas bawang merah sangat signifikan yaitu Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon. Kondisi fisik di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon tidak jauh berbeda karena masih berada dalam satu kecamatan, berada di dataran rendah, dan memiliki cuaca dan iklim yang sama. Sistem irigasi di Desa Selorejo termasuk dalam kategori irigasi teknis dengan luas 225,9 ha. Sedangkan sistem irigasi di Desa Bagor Kulon termasuk irigasi teknis dengan luas 78,0 ha dan tadah hujan dengan luas 55,5 ha.

Menurut Herlambang (2000:21) faktor-faktor yang mempengaruhi banyak sedikitnya produksi adalah kesuburan tanah, komoditas yang dipilih, tenaga kerja yang tersedia, modal, pengetahuan petani dan pasar. Faktor-faktor produksi yang diketahui sama di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon yaitu kesuburan tanah, komoditas yang dipilih dan tenaga kerja yang tersedia. Sedangkan, faktor-faktor produksi yang diketahui berbeda di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon yaitu modal, pengetahuan petani, dan pasar. Dari ketiga faktor tersebut, faktor pengetahuan petani yang berpengaruh besar terhadap produksi tanaman bawang merah.

Menurut Bloom (dalam Levis, 2013:159) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi, yang kemudian melahirkan sikap, dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya. Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan berdasarkan pengetahuan atau berdasarkan ketidaktahuan.

Dengan demikian, pengetahuan petani akan mempengaruhi perilaku bertani petani bawang merah dalam penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen yang hasilnya akan berpengaruh terhadap produktivitas tanaman bawang merah.

Secara rinci data mengenai produktivitas tanaman bawang merah di Kecamatan Bagor pada tahun 2010, 2011, dan 2012 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produktivitas Bawang Merah menurut desa di Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk Tahun 2010, 2011, dan 2012

Desa/ Kelurahan	Produktivitas (Ton/ha)			
	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Rata-rata
Balongrejo	17,8	17,8	13	16,2
Girirejo	-	-	13	4,3
Pesudukuh	-	-	12	4
Sekar Putih	-	-	-	-
Buduran	16,2	16,2	16,2	16,2
Ngumpul	17,5	17,5	12	15,7
<b>Bagor Kulon</b>	<b>23,9</b>	<b>23,9</b>	<b>26</b>	<b>21,5</b>
Petak	16,9	16,9	16,9	16,9
Paron	17,5	17,5	13,3	16,1
Karang Tengah	16,7	16,7	16,7	16,7
<b>Selorejo</b>	<b>15,9</b>	<b>15,9</b>	<b>11</b>	<b>14,3</b>
Gandu	16	16	15	15,7
Guyangan	16,2	16,2	12	14,8
Kedondong	-	-	12	4
Sugiharwas	16,2	16,2	16,2	16,2
Kutorejo	16,2	16,2	15	15,8
Kerep Kidul	16,5	16,5	14,4	15,8
Gemengeng	16,2	16,2	16	16,1
Kendal Rejo	18,3	18,3	12,2	16,3
Banaran Kulon	16,4	16,4	13,8	15,5
Banaran Wetan	17,1	17,1	13,7	16
<b>Jumlah</b>	<b>291,5</b>	<b>291,5</b>	<b>290,4</b>	<b>288</b>

Sumber : UPTD Pertabun Kecamatan Bagor Tahun 2010-2012



Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa ada perbedaan pada produktivitas bawang merah di Kecamatan Bagor dari tahun ketahun, khususnya di Desa Selorejo (produktivitas rendah) dan Desa Bagor Kulon (produktivitas tinggi). Desa Selorejo memiliki rata-rata produktivitas bawang merah sebesar 14,3 ton/ha. Sedangkan Desa Bagor Kulon memiliki rata-rata produktivitas bawang merah sebesar 21,5 ton/ha. Perilaku petani dalam bercocok tanam bawang merah perlu diteliti lebih lanjut guna mengetahui perbedaan produktivitas bawang merah di kedua desa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survey* dengan pendekatan *deskriptif kuantitatif*. Penggunaan penelitian *survey* dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengambilan data (Singarimbun, 2006:3). Penelitian ini dimaksudkan agar mendapat suatu gambaran dan informasi secara terperinci dengan mencari keterangan secara jelas tentang perilaku budidaya petani bawang merah di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon. Lokasi penelitian di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh petani di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon sebanyak 428 dengan jumlah petani masing-masing 270 responden dan 158 responden. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan rumus Slovin. Sampel responden di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon ditentukan dengan *proporsional sampling*. Berdasarkan perhitungan, didapatkan sampel untuk Desa Selorejo sebanyak 51 responden dan sampel untuk Desa Bagor Kulon sebanyak 30 responden.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil secara acak responden. Pengambilan sampel dengan mengundi jumlah anggota populasi di masing-masing desa sebanyak jumlah sampel hasil perhitungan dengan rumus *proporsional sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk memperoleh data berupa identitas responden, perilaku responden dalam budidaya bawang merah yang meliputi penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Data sekunder meliputi jumlah produksi bawang merah, jumlah petani dari Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk dan UPTD Pertabun Nganjuk, Kecamatan Bagor dalam Angka, data monografi Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan *skoring* pada setiap variabel. Dari penskorangan pada seluruh variabel/pertanyaan kemudian dikalikan jumlah responden dari Desa Selorejo sebanyak

51 responden dan Desa Bagor Kulon sebanyak 30 responden, dengan demikian dapat diketahui skor terendah dan tertinggi. Setelah diketahui skor terendah dan tertinggi, kemudian dibuat interval penilaian untuk mengetahui tingkat perilaku budidaya petani terhadap penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen bawang merah.

## Hasil dan Pembahasan

### 1.Perilaku Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani bawang merah dalam penyiapan lahan untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 14 responden atau 27% dibajak/dicangkul kurang dari 20 cm, 26 responden atau 51% dibajak/dicangkul sedalam 20 cm, dan 11 responden atau 22% dibajak/dicangkul lebih dari 20 cm. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 2 responden atau 7% dibajak/dicangkul kurang dari 20 cm, 28 responden atau 93% dibajak/dicangkul sedalam 20 cm, dan 0 responden dibajak/dicangkul lebih dari 20 cm.

Perilaku petani bawang merah dalam pengemburan tanah dan pembersihan sisa-sisa tanaman sebelumnya untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 51 responden atau 100% melakukan pengemburan tanah dan pembersihan sisa-sisa tanaman,. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 30 responden atau 100% juga melakukan pengemburan tanah dan pembersihan sisa-sisa tanaman.

Perilaku petani bawang merah dalam pembuatan bedengan untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 29 responden atau 57% membuat lebar bedengan 1,5-1,75 m dan panjang disesuaikan, dan 22 responden atau 43% membuat lebar bedengan lebih dari 1,75 m dan panjang disesuaikan. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 23 responden atau 77% membuat lebar bedengan 1,5-1,75 m dan panjang disesuaikan, dan 7 responden atau 23% membuat lebar bedengan lebih dari 1,75 m dan panjang disesuaikan.

Perilaku petani bawang merah dalam pembuatan lebar parit bedengan untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 18 responden atau 35% lebar parit kurang dari 40 cm, 27 responden atau 53% lebar parit antara 40-50 cm dan 6 responden atau 12% lebar parit lebih dari 50 cm. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 2 responden atau 7% lebar parit kurang dari 40 cm, 24 responden atau 80% lebar parit antara 40-50 cm dan 4 responden atau 13% lebar parit lebih dari 50 cm.

Perilaku petani bawang merah dalam pembuatan kedalaman parit antar bedengan untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 18 responden atau 35% kedalaman parit kurang dari 50 cm, 27 responden atau

53% kedalaman parit antara 50-60 cm dan 6 responden atau 12% kedalaman parit lebih dari 60 cm. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 2 responden atau 7% kedalaman parit kurang dari 50 cm, 24 responden atau 80% kedalaman parit antara 50-60 cm dan 4 responden atau 13% kedalaman parit lebih dari 60 cm.

Perilaku petani bawang merah dalam pemberian pupuk dasar untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 19 responden atau 37% menggunakan pupuk organik, dan 32 responden atau 63% menggunakan pupuk non organik. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 12 responden atau 40% menggunakan pupuk organik, dan 18 responden atau 60% menggunakan pupuk non organik. Perilaku petani bawang merah dalam pendangiran awal untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 51 responden atau 100% melakukan pendangiran awal. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 30 responden atau 100% juga melakukan pendangiran awal.

Perilaku petani bawang merah dalam pemilihan varietas pada musim kemarau untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 49 responden atau 96% menggunakan varietas thailand, 2 responden atau 4% menggunakan varietas philips. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 28 responden atau 98% menggunakan varietas thailand, 2 responden atau 2% menggunakan varietas philips. Sedangkan pemilihan varietas pada musim penghujan untuk responden Desa Selorejo sebanyak 23 responden atau 45% menggunakan varietas thailand, 1 responden atau 2% menggunakan varietas philips, dan 27 responden atau 53% menggunakan varietas bauji. Sedangkan, untuk responden Desa Bagor Kulon sebanyak 6 responden atau 20% menggunakan varietas thailand dan 24 responden atau 80% menggunakan varietas bauji.

Perilaku petani bawang merah dalam penentuan jarak tanam untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 7 responden atau 14% menggunakan jarak < 15 cm x 10 cm, 44 responden atau 86% menggunakan jarak 15 cm x 10 cm. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 7 responden atau 27% menggunakan jarak < 15 cm x 10 cm, 23 responden atau 77% menggunakan jarak 15 cm x 10 cm. Perilaku petani bawang merah dalam waktu penyiraman untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 29 responden atau 57% pada pagi hari, 22 responden atau 43% pada sore hari. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 23 responden atau 77% pada pagi hari, 7 responden atau 23% pada sore hari.

Perilaku petani bawang merah dalam pemupukan lanjutan untuk responden Desa Selorejo

sebanyak 28 responden atau 55% melakukan 2-4 kali pemupukan, dan 23 responden atau 45% lebih dari 4 kali pemupukan. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 3 responden atau 10% melakukan 1 kali pemupukan, 27 responden atau 90% melakukan 2-4 kali pemupukan. Perilaku petani bawang merah dalam pendangiran lanjutan untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 16 responden atau 31% umur < 23 hari, 34 responden atau 67% umur 23-25 hari, dan 1 responden atau 2% umur > 25 hari. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 12 responden atau 40% umur < 23 hari, 18 responden atau 60% umur 23-25 hari.

Perilaku petani bawang merah dalam penyiangan untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 23 responden atau 45% dengan < 3 kali, dan 28 responden atau 55% dengan > 3 kali. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 4 responden atau 13% dengan < 3 kali, dan 26 responden atau 87% dengan > 3 kali. Perilaku petani bawang merah dalam pengendalian hama dan penyakit untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 38 responden atau 75% melakukan 2 kali dalam seminggu, 13 responden atau 25% dengan 1 minggu sekali. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 10 responden atau 33% dengan 2 kali seminggu, 20 responden atau 67% dengan 1 minggu sekali.

Perilaku petani bawang merah dalam penentuan umur panen untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 25 responden atau 49% umur < 65 hari, 26 responden atau 51% umur 65-70 hari. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 5 responden atau 17% umur < 65 hari, 25 responden atau 83% umur 65-70 hari. Perilaku budidaya petani bawang merah dalam cara pemanenan untuk responden Desa Selorejo yaitu sebanyak 17 responden atau 33% dengan di cabut dengan tangan, dan 34 responden atau 67% dengan di cabut dengan alat. Sedangkan untuk responden Desa Bagor Kulon yaitu sebanyak 10 responden atau 33% dengan di cabut dengan tangan, dan 20 responden atau 67% dengan di cabut dengan alat.

## 2) Hasil skoring keseluruhan per variabel

Setelah data dari hasil wawancara terkumpul, kemudian dilakukan penskoran. Pada setiap variabel pendukung di dalam daftar pertanyaan telah disediakan alternatif jawaban, selanjutnya dalam pengolahan data pada masing-masing alternatif jawaban diberi skor 1-2 dan kemudian ditabelkan.

Dari penyajian data hasil wawancara per variabel kepada petani bawang merah Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon tentang perilaku budidaya petani bawang merah, dapat dirumuskan tabel sebagai berikut :



Tabel 2. Data hasil skoring per variabel perilaku budidaya petani bawang merah di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon Kecamatan Bagor

Variabel	Desa Selorejo	Desa Bagor Kulon	Jumlah
Penyiapan lahan	502	376	878
Penanaman	242	152	394
Pemeliharaan	264	228	492
Panen	120	90	210
<b>Jumlah</b>	<b>1128</b>	<b>846</b>	<b>1974</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2013

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa skor total dari seluruh variabel perilaku petani bawang merah di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon Kecamatan Bagor adalah sebesar 1974, dengan rincian skor untuk Desa Selorejo sebesar 1128 dan skor untuk Desa Bagor Kulon sebesar 846. Dengan skor per variabel Desa Selorejo diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku dalam penyiapan lahan dengan skor total sebesar 502 yang berarti perilaku petani dalam penyiapan lahan bawang merah tidak baik, perilaku dalam penanaman dengan skor total 242 yang berarti perilaku petani dalam penanaman bawang merah baik, perilaku dalam pemeliharaan dengan skor total sebesar 264 yang berarti perilaku petani dalam pemeliharaan bawang merah tidak baik, dan perilaku dalam panen dengan skor total sebesar 120 yang berarti perilaku petani dalam panen bawang merah tidak baik.

Dengan skor per variabel Desa Bagor Kulon diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku dalam penyiapan lahan dengan skor total sebesar 376 yang berarti perilaku petani dalam penyiapan lahan bawang merah baik, perilaku dalam penanaman dengan skor total 152 yang berarti perilaku petani dalam penanaman bawang merah baik, perilaku dalam pemeliharaan dengan skor total sebesar 228 yang berarti perilaku petani dalam pemeliharaan bawang merah baik, dan perilaku dalam panen dengan skor total sebesar 90 yang berarti perilaku petani dalam panen bawang merah baik.

Dari tabel hasil wawancara kepada petani bawang merah di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon Kecamatan Bagor diatas dapat diketahui bahwa skor total dari Desa Selorejo sebesar 1128. Dari skor total sebesar 1128 tersebut, maka perilaku petani bawang merah di Desa Selorejo adalah tidak baik. Untuk Desa Bagor Kulon memperoleh skor total sebesar 846. Dari skor total sebesar 846 tersebut, maka perilaku petani bawang merah di Desa Bagor Kulon adalah baik. Disini terlihat bahwa antara petani kedua desa yaitu Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon memiliki perilaku yang berbeda dalam budidaya bawang merah di daerah masing-masing.

## PEMBAHASAN

### 1. Perbedaan perilaku budidaya petani bawang merah di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon

#### a. Penyiapan lahan bawang merah

Penyiapan lahan bawang merah meliputi dari pembuatan bedengan, pemupukan awal, dan pendangiran awal. Di Desa Selorejo dalam pemupukan awal belum sesuai dengan kriteria pemupukan awal yang baik. Pemupukan awal yang baik menurut Dewi (2012:42) adalah menggunakan pupuk organik, diberikan 2 - 3 hari sebelum tanam yaitu 15-10 ton/ha pupuk kandang atau 5-10 ton/ha kompos matang. Pupuk disebar dan diaduk rata sedalam lapisan tanah.

Hasil penelitian di Desa Selorejo dalam penggunaan pemupukan awal diketahui bahwa petani lebih dominan melakukan pemupukan awal menggunakan pupuk non organik (32 responden atau 63%). Sedangkan, petani di Desa Bagor Kulon pemupukan awal juga menggunakan pupuk non organik (18 responden atau 60%). Pemberian pupuk non organik tidak baik untuk penyiapan lahan tanaman bawang merah. Pupuk non organik akan menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lahan pertanian, diantaranya adalah mengurangi unsur hara dalam tanah, dan penggunaan pupuk yang berlebihan akan menyebabkan penurunan kualitas kesuburan fisik dan kimia tanah. Pemberian pupuk non organik ini kurang sesuai dengan teori penggunaan pemupukan awal yang baik. (Dewi, 2012:42).

Hasil penelitian responden di Desa Selorejo dalam waktu pemupukan awal paling banyak melakukan pemupukan 1 hari sebelum tanam (30 responden atau 59%). Waktu pemupukan awal 1 hari sebelum tanam tidak baik pada penyiapan lahan bawang merah dan tidak sesuai dengan teori waktu pemupukan awal yang baik (Dewi, 2012:42). Sedangkan, responden di Desa Bagor Kulon melakukan pemupukan 2-3 hari sebelum tanam (17 responden atau 57%). Waktu pemupukan 2-3 hari sebelum tanam di Desa Bagor Kulon sudah sesuai teori waktu pemupukan awal yang baik. Perbedaan antara waktu pemupukan awal ini yang menyebabkan hasil produksi bawang merah yang tidak sama antara Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon. Karena dari tahap awal ini mempengaruhi produktivitas lahan yang akan ditanami tanaman bawang merah.

#### b. Penanaman bawang merah

Penanaman bawang merah meliputi pemilihan jenis varietas dan jarak tanam. Antara Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon sudah sesuai

dengan kriteria penanaman bawang merah yang baik. Penelitian di Desa Bagor Kulon dan Desa Selorejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk di gunakan 3 (tiga) jenis varietas yang sesuai dengan daerah pengembangannya. Adapun 3 (tiga) varietas tersebut yaitu Varietas Philips, Varietas Bauji, dan Varietas Thailand.

Varietas Bauji akan tumbuh dan berproduksi lebih baik di musim hujan karena varietas ini lebih menyukai pada kelembapan udara yang tinggi dan tahan terhadap curah hujan yang tinggi mulai awal pertumbuhan sampai tanaman dipanen (Listyorini, 2012:31).

Responden di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon menggunakan varietas yang sama pada musim hujan yaitu Varietas Bauji. Varietas ini paling baik ditanam pada saat musim hujan dibandingkan varietas Thailand dan Philips. Penggunaan varietas ini sesuai dengan teori (Listyorini, 2012:31).

Varietas Thailand dan Philips bila ditanam di musim kemarau lebih berproduksi dibanding varietas Bauji dan beberapa varietas lain. Namun bila varietas thailand dan philips ditanam di musim penghujan kurang *vigour* pertumbuhannya dibandingkan varietas bauji. Karena varietas ini lebih menyukai pada kelembapan udara yang rendah dan kurang tahan terhadap curah hujan yang tinggi mulai awal pertumbuhan sampai tanaman dipanen (Listyorini, 2012:33).

Responden di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon juga menggunakan varietas yang sama pada musim kemarau yaitu Varietas Thailand dan Philips. Varietas ini paling baik ditanam pada saat musim kemarau dibandingkan varietas Bauji dan beberapa varietas lain. Penggunaan varietas ini sesuai dengan teori dari (Listyorini, 2012:33).

Teknis penanaman bibit dilakukan dengan membenamkan  $\frac{2}{3}$  bagian bibit (umbi) ke dalam tanah, ditanam dengan jarak tanam 15 cm x 10 cm penanaman di usakan jangan terlalu dalam karena umbi mudah mengalami pembusukan. Setelah proses penanaman selesai di lakukan penyiraman secara merata menurut (Dewi, 2012:45). Responden di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon juga menggunakan jarak tanam dengan baik yaitu 15 cm x 10 cm. Jarak tanam ini sesuai dengan teori dari (Dewi, 2012:45).

Penggunaan varietas yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani, maka dari itu

petani harus melakukan penyesuaian dan pemilihan varietas dengan musim pada saat masa tanam bawang merah. Sedangkan penggunaan jarak tanam yang sesuai akan mempengaruhi perbanyakan umbi bawang merah. Jadi penggunaan varietas yang berkualitas dan jarak tanam yang baik merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil produksi bawang merah.

c. Pemeliharaan bawang merah

Pemeliharaan bawang merah meliputi penyiraman, pemupukan lanjutan, pendangiran lanjutan, penyiangan, serta pengendalian hama dan penyakit. Pengendalian secara kimiawi dapat dilakukan dengan menggunakan insektisida ataupun fungisida secara rutin 1 minggu sekali (Suparman, 2007:52).

Hasil penelitian di Desa Selorejo dalam pengendalian hama dan penyakit melakukan penyemprotan 2 kali dalam seminggu (38 responden atau 75%). Sedangkan, responden di Desa Bagor Kulon dalam pengendalian hama dan penyakit melakukan penyemprotan 1 kali dalam seminggu (20 responden atau 67%). Perbedaan ini yang menyebabkan pertumbuhan bawang merah di Desa Bagor Kulon lebih baik daripada Desa Selorejo. Pengendalian hama dan penyakit yang kurang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman bawang merah, dimana pertumbuhan tanaman yang kurang baik relatif mudah terserang penyakit dan jamur.

d. Panen Bawang Merah

Panen bawang merah meliputi penentuan umur panen dan cara pemanenan. Hasil penelitian di Desa Selorejo dalam penentuan umur panen diketahui bahwa petani menentukan umur panen 65-70 hari (26 responden atau 51%). Sedangkan responden di Desa Bagor Kulon yang menentukan umur panen 65-70 hari (25 responden atau 83%).

Sejalan dengan teori dari Suparman (2007:53-54) bawang merah dapat dipanen setelah umurnya cukup tua yakni antara 65 hari sampai 70 hari. Namun, penentuan umur panen 65-70 hari di Desa Bagor Kulon lebih dominan dibandingkan Desa Selorejo. Hal ini akan mempengaruhi jumlah hasil panen di kedua desa, Desa Bagor Kulon cenderung produksi bawang merahnya lebih baik.



## 2. Faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas bawang merah di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon

### a. Waktu pemupukan awal

Pemupukan pada lahan bawang merah sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan produksi umbi yang lebih baik. Tidak semua tanah mengandung unsur hara yang diperlukan oleh tanaman bawang merah, ada kalanya dalam tanah terdapat cukup unsur-unsur hara yang diperlukan, tetapi unsur tersebut tidak dapat diserap oleh tanaman karena dalam keadaan terikat atau tidak larut karena akar tanaman tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Waktu pemupukan awal tanaman bawang merah yang baik diberikan 2-3 hari sebelum tanam menurut (Dewi, 2012:42). Pada responden di Desa Selorejo waktu pemupukan awal lebih mendekati waktu tanam yakni 1 hari sebelum tanam. Pemupukan yang dilakukan 1 hari sebelum tanam ini akan menyebabkan pupuk tidak dapat tercampur dengan sempurna dengan tanah, pupuk cenderung akan terbuang percuma pada saat penyiraman pertama pada lahan bawang merah. Berbeda kalau pemupukan awal dilakukan 2-3 hari sebelum tanam, pupuk tersebut akan memiliki waktu yang baik bercampur dengan tanah secara sempurna.

Responden di Desa Bagor Kulon melakukan waktu pemupukan awal antara 2 - 3 hari sebelum tanam. Hal ini dapat membuat pupuk tercampur dengan sempurna. Sejalan dengan teori Dewi (2012:42) bahwa waktu pemupukan awal yang baik adalah 2-3 hari sebelum tanam. Perbedaan waktu pemupukan awal ini akan mempengaruhi produktivitas lahan antara Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon. Produktivitas lahan di Desa Bagor Kulon lebih tinggi sehingga jumlah produksi tanaman bawang merah lebih besar daripada Desa Selorejo.

### b. Pengendalian hama dan penyakit

Salah satu kendala yang sering dihadapi dalam menanam bawang merah adalah serangan hama dan penyakit. Untuk itu diperlukan tindakan pengendalian yang biasanya dilakukan dengan cara penggunaan insektisida atau fungisida. Pengendalian secara kimiawi dapat dilakukan dengan menggunakan insektisida ataupun fungisida secara rutin 1 minggu sekali (Suparman, 2007:52).

Pada responden di Desa Selorejo pengendalian hama dan penyakitnya dilakukan penyemprotan 2 kali dalam seminggu.

Penyemprotan pada tanaman bawang merah yang terlalu sering akan menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang baik dan cenderung mengakibatkan hama dan penyakit menjadi kebal terhadap obat-obatan. Sedangkan, mayoritas responden di Desa Bagor Kulon melakukan penyemprotan 1 minggu sekali secara rutin sehingga pertumbuhan tanaman bawang merah dapat tumbuh lebih optimal. Sesuai dengan teori dari Suparman (2007:52) pengendalian hama dan penyakit yang baik adalah dengan penyemprotan 1 minggu sekali.

Perbedaan waktu pengendalian hama dan penyakit ini mempengaruhi pertumbuhan tanaman bawang merah antara Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon. Pertumbuhan tanaman yang baik di Desa Bagor Kulon akan mempengaruhi jumlah perbanyakan umbi dan daun yang sehat. Apabila umbi dan daun sehat maka produksi tanaman bawang merah yang dihasilkan juga semakin tinggi. Hal inilah yang menyebabkan produksi bawang merah di Desa Bagor Kulon lebih tinggi daripada Desa Selorejo.

### c. Penentuan umur panen

Agar tanaman bawang merah menghasilkan produksi dalam jumlah dan kualitas baik, maka pemanenan hasil harus dilakukan berdasarkan umur panen yang optimal dan dalam pertumbuhan normal. Penentuan umur panen tanaman bawang merah yang baik adalah pada usia 65-70 hari. Pada usia ini dijadikan patokan penentuan umur panen yang optimal (Suparman, 2007:53).

Pada responden di Desa Selorejo sebagian melakukan penentuan umur panen 65-70 hari, sedangkan di Desa Bagor Kulon mayoritas responden melakukan penentuan umur panen 65-70 hari. Salah faktor penyebab petani menentukan umur panen dipengaruhi pada tingkat pertumbuhan tanaman bawang merah, apabila tingkat pertumbuhan tanaman baik maka penentuan umur panen dapat dilakukan sesuai umur normal panen yaitu 65-70 hari, apabila tingkat pertumbuhan tanaman buruk maka penentuan umur panen dilakukan lebih awal yaitu kurang dari 65 hari. Bawang merah yang di panen sesuai umur normal umbinya berwarna merah dan keras, tampak padat dan "racak", yaitu memiliki besaran yang sama atau rata-rata.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan tanaman bawang merah di Desa Bagor Kulon lebih baik dibandingkan Desa Selorejo. Hal ini akan

mempengaruhi perilaku petani dalam hal menentukan umur panen. Penentuan umur panen di Desa Bagor Kulon dilakukan dengan baik sehingga hasil panen tanaman bawang merah juga tinggi.

## PENUTUP

### A. SIMPULAN

1. Perilaku budidaya petani bawang merah dalam penyiapan lahan di Desa Selorejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk meliputi pembuatan bedengan, pemupukan awal, dan pendangiran lanjutan. Hasil skoring di dapatkan skor untuk Desa Selorejo adalah 502, maka perilaku budidaya petani bawang merah dalam penyiapan lahan adalah Tidak Baik, sedangkan hasil skoring di dapatkan skor untuk Desa Bagor Kulon adalah 376, maka perilaku budidaya petani bawang merah dalam penyiapan lahan adalah Baik.
2. Perilaku budidaya petani bawang merah dalam penanaman di Desa Selorejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk meliputi pemilihan jenis varietas dan pengaturan jarak tanaman. Hasil skoring di dapatkan skor untuk Desa Selorejo adalah 242, maka perilaku budidaya petani bawang merah dalam penyiapan lahan adalah Baik, sedangkan Hasil skoring di dapatkan skor untuk Desa Bagor Kulon adalah 152, maka perilaku budidaya petani bawang merah dalam penyiapan lahan adalah Baik.
3. Perilaku budidaya petani bawang merah dalam pemeliharaan di Desa Selorejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk meliputi penyiraman, pemupukan lanjutan, pendangiran lanjutan, penyiangan, dan pengendalian hama dan penyakit. Hasil skoring di dapatkan skor untuk Desa Selorejo adalah 264, maka perilaku budidaya petani bawang merah dalam pemeliharaan adalah Tidak Baik, sedangkan Hasil skoring di dapatkan skor untuk Desa Bagor Kulon adalah 228, maka perilaku budidaya petani bawang merah dalam pemeliharaan adalah Baik.
4. Perilaku budidaya petani bawang merah dalam panen di Desa Selorejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk meliputi penentuan umur panen dan cara pemanenan. Hasil skoring di dapatkan skor untuk Desa Selorejo adalah 120, maka perilaku budidaya petani bawang merah dalam panen adalah Tidak Baik, sedangkan Hasil skoring di dapatkan skor untuk Desa Bagor Kulon adalah 90, maka perilaku budidaya petani bawang merah dalam panen adalah Baik.

### B. SARAN

1. Diharapkan kepada petani di Desa Selorejo dapat meningkatkan produktivitas bawang merah melalui perbaikan perilaku budidaya bawang merah dalam hal pemupukan awal, pengendalian hama dan penyakit, serta penentuan umur panen.
2. Diharapkan kepada petani di Desa Selorejo dan Desa Bagor Kulon dapat memahami dan menerapkan cara bercocok tanam bawang merah yang baik, agar dalam proses bercocok tanam tidak mengalami kegagalan panen yang berakibat pada kerugian, baik rugi modal maupun rugi tenaga serta kesia-siaan waktu.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2012*. Nganjuk : Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2012. *Kecamatan Bagor Dalam Angka 2012*. Nganjuk : Badan Pusat Statistik.
- Dewi, Nurfiti. 2012. *Untung Segunung Bertanam Aneka Bawang*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Herlambang, Tedy. 2000. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Levis, Leta Rafael. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Yogyakarta : Ledalero.
- Listyorini. 2012. *Kajian Perilaku Petani Bawang Merah Ditinjau Dari Teori Determinisme dan Posibilisme di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk*. Skripsi. Surabaya : UNESA.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofyan. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : Rineka Pustaka.
- Suparman. 2007. *Bercocok Tanam Bawang Merah*. Jakarta : Azka Mulia Media.